

**Problematika Guru dalam Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Lokal
Banten: Studi Kasus: SMAN 2 Pandeglang**

Az Zahra Laila Dhaniarti¹, Yuni Maryuni², Eko Ribawati³

¹²³Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

¹2288180022@untirta.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the problems faced by teachers in developing local Banten history teaching materials, in class X of SMAN 2 Pandeglang. The method used in this study is qualitative, with a case study approach. This research was conducted in classes X-I, X-J, X-K and X-L. The research was conducted on August 26 - September 5, 2024. The focus of the research studied in this thesis is: the problems faced by history teachers in developing local Banten history teaching materials. The purpose of this study is: to find out the problems faced by history teachers in developing teaching materials for Banten local history. Data collection techniques used in this study were observation, interviews, questionnaires and documentation. The data analysis technique used by the researcher used the Miles and Huberman model which includes: Data reduction, Data presentation, and Verification or Conclusion drawing. The research procedure conducted is divided into three stages, namely: Pre-field stage, implementation stage and reporting stage. Based on the research results obtained by the researcher, it shows that: the problems faced by teachers in developing local Banten history teaching materials are in the emphasis of local history materials that connect with the national curriculum, resulting in limited resources to develop teaching materials, especially in the Banten region, in addition, teachers have difficulty finding references regarding local Banten historical material because cultural events or studies, especially in the Banten region, have few or even no sources of information, and some historical events and their origins are difficult to determine. Due to this problem, it affects teachers in developing local Banten history teaching materials which cannot be realized properly.

Keywords: *Teaching Materials; Local History of Banten; SMAN 2 Pandeglang.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui problematika yang dihadapi guru dalam pengembangan bahan ajar sejarah lokal Banten, di kelas X SMA Negeri 2 Pandeglang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini dilakukan di kelas X-I, X-J, X-K dan X-L. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 26 Agustus - 5 September 2024. Adapun fokus penelitian yang diteliti dalam skripsi ini yaitu: problematika yang dihadapi guru sejarah dalam pengembangan bahan ajar sejarah lokal Banten. Tujuan penelitian ini yaitu: untuk mengetahui problematika yang dihadapi guru sejarah dalam pengembangan bahan ajar materi sejarah lokal Banten. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang dilakukan oleh peneliti menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi: Reduksi data, Penyajian data, dan Verifikasi atau Penarikan kesimpulan. Prosedur penelitian yang dilakukan terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu: tahap pra lapangan, tahap pelaksanaan dan tahap pelaporan. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh oleh peneliti menunjukkan bahwa: problematika yang dihadapi guru dalam pengembangan bahan ajar materi sejarah lokal Banten yaitu pada penekanan

materi sejarah lokal yang menghubungkan dengan kurikulum nasional akibatnya terjadi keterbatasan sumber daya untuk mengembangkan bahan ajar terutama di wilayah Banten, selain itu guru kesulitan menemukan referensi mengenai materi sejarah lokal Banten dikarenakan peristiwa atau kajian budaya khususnya di wilayah Banten memiliki sumber informasi yang sedikit atau bahkan tidak ada, beberapa peristiwa sejarah serta asal-muasalnya sulit untuk diketahui. Karena adanya problem tersebut hal ini mempengaruhi guru dalam mengembangkan bahan ajar sejarah lokal Banten tidak dapat terealisasi dengan baik.

Kata kunci: Bahan Ajar; Sejarah Lokal Banten; SMAN 2 Pandeglang.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah upaya untuk mempersiapkan manusia dalam memecahkan problem kehidupan di masa kini maupun di masa yang akan datang (Djumali, 2014: 1). Pendidikan juga memiliki definisi secara yuridis dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat, bangsa dan negara.

Pembelajaran merupakan subjek khusus dari pendidikan (Majid, 2014: 4). Pembelajaran menjadi sangat penting karena dalam proses tersebut terdapat proses interaksi antara guru dengan peserta didik, pembelajaran menjadi wahana informasi dan juga regenerasi budaya dari generasi ke generasi (Susanto, 2014: 56). Arti penting pembelajaran memberikan penjelasan bahwa pembelajaran merupakan proses yang tidak bisa dianggap remeh dalam proses kemajuan suatu bangsa. Pembelajaran sejarah berperan penting, dalam proses pembelajaran terlihat jelas bukan hanya sebagai proses transfer ide, akan tetapi juga proses pendewasaan peserta didik untuk memahami identitas, jati diri, dan kepribadian bangsa melalui pemahaman terhadap peristiwa sejarah (Susanto, 2014: 56).

Sejarah Nasional Indonesia selanjutnya diturunkan dalam sejarah daerah yang meliputi sejarah berbagai daerah di Indonesia dengan batasan administratif provinsi atau kabupaten. Di luar kedua batasan sejarah, sejarah nasional dan daerah, muncul sejarah lokal, yang batasannya ditentukan oleh perjanjian penulis sejarah. Penulis sejarah mempunyai kebebasan menentukan batasan penulisannya, apakah dengan *scope* geografis, etnis, yang luas atau sempit. Sejarah lokal bersifat elastis, bisa berbicara mulai hanya mengenai suatu desa, kecamatan, kabupaten, tempat tinggal suatu etnis, suku bangsa, yang ada dalam satu daerah atau beberapa daerah. Pembelajaran sejarah lokal adalah proses belajar mengajar yang berbasis sejarah lingkungan atau daerah yang dibedakan dengan sejarah nasional. Melalui pembelajaran sejarah lokal siswa akan mengenal bagaimana proses dan perubahan-perubahan yang terjadi di daerahnya. Kalau diartikan sejarah lokal itu semata-mata sebagai sejarah daerah tertentu, maka daerah semacam itu sudah lama berkembang

di Indonesia. Bahkan sejarah yang kita miliki sekarang bermula dari tradisi sejarah lokal.

Pembelajaran sejarah lokal memiliki beberapa tantangan yang dihadapi, meliputi masalah mengenai sumber sejarah, alokasi waktu serta kurangnya inovatif dalam pembelajarannya. Permasalahan mengenai rendahnya literasi sejarah lokal menjadi permasalahan yang harus segera diatasi oleh guru maupun peneliti. Pembelajaran sejarah lokal sebenarnya mampu memberikan peluang bagi peserta didik untuk mendapatkan pengalaman serta informasi sejarah langsung dari tangan pertama sehingga mampu meningkatkan kesadaran sejarah lokal (Kuntowijoyo, 2013: 11). Kesadaran sejarah lokal yang rendah dapat dikarenakan tidak sesuai penggunaan buku teks dengan kebutuhan, minimnya ketersediaan sumber belajar, serta belum ada upaya dari guru maupun sekolah dalam mengintegrasikan sejarah dari suatu daerah ke dalam pelajaran.

Padahal sejatinya pendidikan yang berpijak pada budaya lokal dan bercermin pada sejarah akan mampu menghasilkan generasi yang memiliki karakter yang kuat, menjadi suatu yang penting untuk menggali nilai-nilai sejarah dan budaya lokal guna menemukan akar solusi pemecahan berbagai masalah sosial dalam masyarakat dewasa ini. Namun, pada kenyataannya tren pendidikan yang ada belum menempatkan sejarah dan budaya daerah sebagai suatu komponen penting yang akan sangat menentukan bagaimana keberlanjutan bangsa Indonesia. Sejarah sering kali hanyalah dipahami sebagai rangkaian peristiwa masa lalu yang tidak ada relevansinya dengan masa depan dan budaya daerah menjadi budaya yang terpinggirkan ketika serbuan budaya asing begitu gencar. Menjadi penting kemudian untuk mencari tahu, seberapa besar kontribusi pemahaman sejarah dan keberagaman budaya terhadap sikap nasionalisme. Hal tersebut menjadi sebuah permasalahan (*problem*) tersendiri bagi guru sejarah.

Menurut Depdikbud (dalam Muhith, A. 2018: 47) Problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu "*problematic*" yang artinya persoalan atau masalah, dalam kamus Bahasa Indonesia, problema berarti hal yang belum dapat dipecahkan; yang menimbulkan permasalahan. Sedangkan menurut Syukir (dalam Pabumbun, A. R., & Dalle, A. 2019: 89) problema/problematika adalah suatu kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang diharapkan dapat menyelesaikan atau dapat diperlukan atau dengan kata lain dapat mengurangi kesenjangan itu. Dari pemaparan yang telah dilakukan oleh kedua para ahli di atas dapat disederhanakan bahwa problematika merupakan masalah yang timbul akibat adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan sebagai suatu halangan pada sebuah proses (Pabumbun, A. R., & Dalle, A. 2019: 89). Dalam menghadapi kesenjangan tersebut diharapkan guru mampu berinovasi membuat bentuk baru dari bahan ajar berupa buku paket yang telah tersedia di Sekolah. Terkadang, bahan ajar yang ada pun guru masih kekurangan materi untuk disampaikan pada siswa, oleh sebab itu diperlukan kemampuan mengembangkan bahan ajar sesuai dengan karakteristik tujuan dan kurikulum yang berlaku. Misalnya pengembangan bahan ajar dalam bentuk Audio Visual berbentuk Video/Film, di zaman modern saat ini begitu mudah mengakses teknologi berupa

Youtube, dengan platform tersebut kita dapat mengembangkan bahan ajar sesuai materi yang dipelajari.

Oleh karena itu, pengajaran sejarah bukanlah hal sepele dan bisa dilakukan oleh siapa saja, apalagi oleh guru yang tidak memiliki kompetensi profesional sebagai guru sejarah. Guru profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi disini meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan profesional, baik yang bersifat pribadi, sosial, maupun akademis (Susanto, 66: 2014). Dalam hal ini profesionalisme seorang guru sangatlah penting, karena menjadi guru profesional itu tidak gampang yang kita bayangkan, tetapi perlu kerja keras untuk menjadikan pembelajaran itu menjadi lebih bermakna dalam proses pembelajaran yang baik (Noor, 2019: 1).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di SMAN 2 Pandeglang, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa saat ini Kurikulum yang diterapkan di sekolah yaitu Kurikulum Merdeka Belajar untuk kelas X, XI dan kurikulum 2013 untuk kelas XII, sedangkan perangkat pembelajaran yang digunakan oleh guru sejarah kelas X antara lain Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), buku paket, Power Point, video pembelajaran serta sumber pembelajaran lain yang relevan dari internet. Penggunaan sumber belajar berupa artikel, buku paket, Power Point dan sumber internet sudah membantu siswa dan guru dalam pembelajaran sejarah, hal ini dikarenakan materi yang diajarkan mudah dipahami dan bisa dibaca terus menerus tetapi materi yang tersaji kurang lengkap, terutama pada pembahasan mengenai Sejarah Lokal Banten, selain itu materi yang cukup padat, durasi waktu jam pelajaran sejarah yang kurang panjang dan pembahasan sejarah pada buku paket dominan membahas sejarah nasional sehingga membuat pembelajaran Sejarah Lokal Banten kurang tersampaikan dengan baik.

Selain itu, hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan pihak Wakasek Kurikulum yaitu Ibu Dian Lestari, S. Ag., M. Pd. I., dan Guru Mata Pelajaran Sejarah kelas X yaitu Ibu Desy Tresnasari, S. Pd., yang dilaksanakan pada hari Senin 24 Agustus 2024 di SMA Negeri 2 Pandeglang, peneliti melihat bahan ajar yang digunakan merupakan buatan pabrik dan orang lain, jenis cetaknya berupa buku paket yang menjadi pegangan guru dan siswa, sedangkan jenis non cetaknya guru masih mengandalkan sumber internet berupa video pembelajaran mengenai tokoh lokal Banten dari Youtube. Banyaknya permasalahan dan kendala yang di hadapi guru sejarah dalam pengembangan bahan ajar sejarah lokal Banten menjadi dasar untuk dilakukannya penelitian yang berjudul "Problematika Guru Dalam Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Lokal Banten (Studi Kasus: SMAN 2 Pandeglang)".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang bertujuan untuk mengidentifikasi problematika yang dihadapi guru sejarah dalam pengembangan bahan ajar sejarah lokal Banten. Penelitian studi kasus

merupakan penelitian yang lebih menekankan pada kedalaman informasi serta bersifat deskriptif dengan data yang berbentuk kata-kata atau gambar pada suatu tempat tertentu (Sugiyono. 2015: 12—13). Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif ini adalah sebagaimana menurut Jhon W. Creswell dalam Ajat Rukajat (2003: 18) bahwa penelitian kualitatif didefinisikan sebagai pendekatan untuk membangun pernyataan pengetahuan berdasarkan perspektif konstruktif (misalnya, makna-makna yang bersumber dari individu, nilai-nilai sosial sejarah, dengan tujuan untuk membangun teori baru pola pengetahuan tertentu).

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen utama dalam pengumpulan data adalah peneliti itu sendiri dengan cara mengamati, bertanya, mendengarkan, serta mengambil data penelitian melalui tahapan observasi, wawancara, angket serta studi pustaka. Subjek yang diamati pada penelitian ini adalah Ibu Dian Lestari, S. Ag., M. Pd. I., selaku Wakasek Kurikulum serta Ibu Desy Tresnasari, S. Pd., selaku guru sejarah kelas X. Adapun teknik analisis data yang dilakukan oleh peneliti menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi: Reduksi data, Penyajian data, dan Verifikasi atau Penarikan kesimpulan. Peneliti mengamati bagaimana proses pembelajaran di kelas, persiapan yang dilakukan guru sebelum mulainya pembelajaran, bahan ajar yang digunakan serta pengembangan dari bahan ajar yang digunakan.

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah studi kasus, yang bagian dari metode kualitatif yang mendalami suatu kasus tertentu secara lebih mendalam dengan melibatkan pengumpulan beraneka sumber informasi (Creswell, 2015: 135). Alasan peneliti memilih studi kasus karena objek penelitian yang sedang diteliti terdapat kasus dalam pengembangan bahan ajar sejarah lokal Banten. Dengan ini peneliti berharap dapat mengkaji beberapa kasus tentang problematika yang dihadapi guru dalam pengembangan bahan ajar sejarah lokal Banten di SMAN 2 Pandeglang yang menjadi objek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Gedung Sekolah SMAN 2 Pandeglang
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 29 Agustus 2024

SMA Negeri 2 Pandeglang merupakan salah satu Sekolah Menengah Atas Negeri yang berlokasi di Jl. Pendidikan No. 41, Kelurahan Karaton, Kecamatan Majasari, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten. SMA Negeri 2 Pandeglang didirikan pada 1 Januari 1975, yang telah teregistrasi di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan Nomor Pokok Sekolah Nasional 20600468. Sama seperti SMA pada umumnya di Indonesia, masa pendidikan sekolah di SMA Negeri 2 Pandeglang ditempuh dalam waktu 3 tahun atau 6 (Semester). Mulai dari kelas X sampai dengan kelas XII. Jumlah kelas saat ini berkisaran 36 kelas dari semua jenjang. Kelas X 12 kelas, kelas XI 12 kelas, dan kelas XII 12 kelas. Data diperoleh dari Dapodik (<https://dapo.dikdasmen.kemendikbud.go.id/sekolah>).

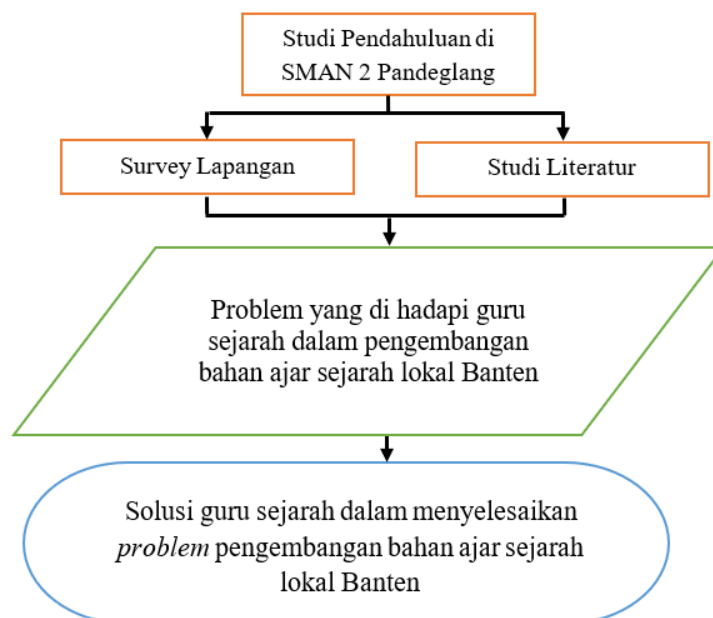
Adapun visi dan misi SMA Negeri 2 Pandeglang, yaitu: “Terwujudnya lulusan yang memiliki profil pelajar Pancasila, unggul dalam IPTEK dan berwawasan lingkungan.” Dengan Indikator pencapaian sebagai berikut:

- 1) Unggul dalam sikap spiritual
- 2) Unggul dalam sikap kemandirian
- 3) Unggul dalam sikap kebinekaan global
- 4) Unggul dalam sikap kebersamaan
- 5) Unggul dalam bernalar kritis
- 6) Unggul dalam prestasi akademik dan non akademik
- 7) Unggul dalam berwawasan lingkungan

Sejalan dengan hal itu SMA Negeri 2 Pandeglang juga memiliki Misi untuk mencapai Visi tersebut yaitu “Mewujudkan pendidikan, akademik dan non akademik, yang berkualitas sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi

(IPTEK) dengan berlandaskan Profil Pelajar Pancasila dan berwawasan lingkungan yang literat”. Dengan indikator pencapaian sebagai berikut:

- 1) Mewujudkan Dokumen KTSP berupa KOS untuk kelas yang menggunakan Kurikulum Merdeka dan Dokumen 1, Dokumen 2, dan Dokumen 3 untuk kelas XII yang menggunakan Kurikulum 2013.
- 2) Mewujudkan pengelolaan lembaga pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan yang berwawasan lingkungan.
- 3) Mewujudkan pembelajaran yang kreatif, kolaboratif, kritis, penguatan pendidikan karakter dan literasi (pembelajaran abad 21).
- 4) Mewujudkan penyelenggaraan pembinaan Profil Pelajar Pancasila melalui kegiatan intrakurikuler reguler dan proyek.
- 5) Mewujudkan warga sekolah yang berdisiplin, berbudaya tertib, berwawasan lingkungan, dan berakhlak mulia dengan pelaksanaan dan penegakan tata tertib sekolah.
- 6) Mewujudkan warga sekolah yang aktif dan sportif dalam bidang olahraga dan seni dengan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang terprogram.
- 7) Mewujudkan sekolah berwawasan lingkungan yang bersih, indah, ramah, dan hijau dengan penataan dan perawatan taman sekolah yang teratur.
- 8) Mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang mengembangkan sumber daya manusia tanggap terhadap lingkungan, kemajuan teknologi, informasi, dan perubahan zaman (kemampuan literasi).
- 9) Mewujudkan kerja sama dengan masyarakat sekitar dalam menjaga perilaku pelajar dan menjaga keamanan lingkungan sekolah.



Gambar 2. Bagan Kerangka Berpikir

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di SMAN 2 Pandeglang, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa saat ini Kurikulum yang diterapkan di

sekolah yaitu Kurikulum Merdeka, diterapkan sejak Tahun Ajaran 2021/2022 namun pada pelaksanaannya dilakukan secara bertahap, untuk kelas X dan XI sudah menggunakan Kurikulum Merdeka, namun pada kelas XII masih menggunakan Kurikulum 2013. Pembaharuan Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka bukan tanpa alasan. Mengingat, kurikulum merupakan kerangka dasar bagi suatu sistem pendidikan. Adapun tujuan dari Kurikulum Merdeka antara lain: menciptakan pendidikan yang menyenangkan, mengejar ketertinggalan pembelajaran serta mengembangkan potensi peserta didik. Secara sederhana, Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang menerapkan sistem pembelajaran intrakurikuler yang lebih beragam. Dalam kurikulum ini, pembelajaran berbasis konten lebih diutamakan dan diusahakan berjalan secara optimal. Sehingga, peserta didik memiliki waktu yang cukup untuk memahami konsep.

Sedangkan perangkat pembelajaran yang digunakan oleh guru sejarah antara lain Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), buku paket, Power Point, video pembelajaran serta sumber pembelajaran lain yang relevan dari internet. Penggunaan sumber belajar berupa artikel, buku paket, Power Point dan sumber internet sudah membantu siswa dan guru dalam pembelajaran sejarah, hal ini dikarenakan materi yang diajarkan mudah dipahami dan bisa dibaca terus menerus tetapi materi yang tersaji kurang lengkap, terutama pada pembahasan mengenai Sejarah Lokal Banten. Serta pembahasan sejarah pada buku paket dominan membahas mengenai sejarah nasional sehingga pembelajaran Sejarah Lokal Banten kurang tergambar dengan baik.

Menurut Ibu Desy Tresnasari, S. Pd., selaku Guru Sejarah materi Sejarah Lokal Banten sangat penting diajarkan pada siswa karena untuk mengetahui sejarah lokal daerah sendiri, tetapi pada kenyataannya di lapangan guru menemukan kesulitan ketika mengembangkan bahan ajar Sejarah Lokal Banten.

Dalam penelitian ini, pemilihan subjek penelitian (informan atau narasumber) peneliti menggunakan teknik *purposive*, yaitu teknik pemilihan subjek sumber data dengan pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut dianggap yang paling tau apa yang diharapkan oleh peneliti, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi yang akan diteliti (Sugiyono, 2014: 53—54). Melalui teknik *purposive*, akhirnya ditetapkan subjek yang menjadi informan kunci sebagai sumber data, antara lain:

1. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMAN 2 Pandeglang. Selaku perwakilan sekolah, informan yang mengetahui tentang kurikulum yang diterapkan di sekolah tersebut.
2. Guru sejarah kelas X SMAN 2 Pandeglang. Selaku guru yang mengajar mata pelajaran Sejarah kelas X di sekolah tersebut.

Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara serta observasi (pengamatan) dengan Wakasek Kurikulum yaitu Ibu Dian Lestari, S. Ag., M. Pd. I., serta dengan guru sejarah kelas X yaitu Ibu Desy Tresnasari, S. Pd. Observasi bertujuan untuk mengamati jalannya kegiatan pembelajaran, mengetahui bahan ajar apa yang

digunakan, dan problematika yang dihadapi oleh guru dalam pengembangan bahan ajar Sejarah Lokal Banten.

Pembelajaran sejarah yang diampu oleh Ibu Desy Tresnasari, S. Pd., di kelas X-I sampai X-L. Jam mata pelajaran sejarah mendapatkan 2JP atau 90menit. Pembelajaran hari Senin ada di kelas X-J, hari Selasa di kelas X-I, hari rabu di kelas X-K setelah istirahat pertama lalu guru masuk kembali ke kelas dan mengajar di kelas X-L dan selesai pada jam istirahat kedua. Adapun persiapan yang dilakukan oleh guru dalam mengawali kegiatan pembelajaran adalah dengan mempersiapkan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), Modul Ajar, Video Pembelajaran dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).

Adapun kegiatan pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka meliputi:

- a) Asesmen Diagnostik, yaitu asesmen awal yang dilakukan guru untuk mengenali potensi, karakteristik, kebutuhan, tahap perkembangan, dan tahap pencapaian pembelajaran. Asesmen diagnostik yang digunakan oleh Ibu Desy Tresnasari, S. Pd., yaitu dengan menanyakan kabar peserta didik dan mengadakan kuis seputar pembelajaran sebelumnya.
- b) Asesmen formatif, yaitu asesmen yang dilakukan secara berkala selama proses pembelajaran. Asesmen formatif yang Ibu Desy Tresnasari, S. Pd., lakukan dengan membagikan *link* Google Form kepada siswa/i melalui Whatsapp *group* kelas terkait materi yang sedang dipelajari.
- c) Asesmen Sumatif, yaitu asesmen yang dilakukan di akhir proses pembelajaran sebagai evaluasi ketercapaian tujuan pembelajaran. Asesmen sumatif yang Ibu Desy Tresnasari, S. Pd., memberikan pertanyaan kepada peserta didik yang dipilih secara acak terkait materi yang sudah dibahas, jika tidak ada kendala guru juga memberikan Permainan Games Kahoot di akhir pembelajaran terkait materi hari ini.

Problematika merupakan berbagai persoalan-persoalan yang belum dapat dipecahkan dan membutuhkan penyelesaian. Problematika yang muncul disini yaitu ketika berbagai tuntutan dalam pengembangan bahan ajar sejarah lokal Banten ini tidak mempunyai arahan yang jelas bagaimana cara pembuatan bahan ajar yang baik agar dapat memberikan dampak perubahan dalam pendidikan di Indonesia.

Berdasarkan Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”. Pendapat lain menyatakan bahwa pengertian Guru adalah seorang tenaga guru profesional yang mendidik, mengajarkan suatu ilmu, membimbing, melatih, memberikan penilaian, serta melakukan evaluasi kepada peserta didik.

Guru dapat dikatakan profesional apabila telah memenuhi syarat kompetensi pedagogik. Menurut Permendikbud Nomor 16 Tahun 2007: Dalam peraturan ini, kompetensi pedagogik dijelaskan sebagai kemampuan untuk memahami

karakteristik peserta didik, merancang dan melaksanakan pembelajaran, serta melakukan penilaian terhadap hasil belajar peserta didik.

Sebagaimana observasi yang telah peneliti lakukan di SMA Negeri 2 Pandeglang, menggunakan lembar observasi berupa angket menunjukkan hasil bahwa guru sejarah di sekolah tersebut sudah menjalani tugasnya secara profesional yaitu dengan cara guru sudah mendidik, mengajar suatu ilmu, membimbing, melatih, memberikan penilaian, serta melakukan evaluasi kepada peserta didik.

Hal ini dapat dibuktikan dalam angket menjelaskan bahwasanya Ibu Desy Tresnasari, S. Pd., selaku guru sejarah kelas X SMA Negeri 2 Pandeglang telah memenuhi syarat kompetensi pedagogik, yang dimana guru menjawab "YA" dalam pertanyaan: 1) Pelaksanaan pembelajaran guru menggunakan perangkat pembelajaran sejarah berupa (Alur Tujuan Pembelajaran, Modul Ajar, Buku Paket dll), serta 2) Guru telah menyampaikan materi sesuai Alur Tujuan Pembelajaran.

Sejarah lokal adalah kajian sejarah yang berfokus pada peristiwa, tokoh, dan budaya di tingkat lokal yang memiliki relevansi dengan identitas masyarakat setempat. Hal ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang konteks sejarah di suatu daerah (Suhartono, 2006: 12).

Sejarah lokal sangat penting dipelajari dalam pembelajaran sejarah, selain sebagai identitas asal muasal sebuah tempat atau peristiwa juga dapat mengetahui pola kehidupan masyarakat dan keanekaragaman budaya di berbagai daerah. Mengacu pembahasan tersebut, dengan mengenal sejarah lokal yang ruang lingkungannya dekat dengan tempat tinggal peserta didik, sehingga akan menimbulkan suatu kebanggaan karena daerah tempat tinggal peserta didik menjadi bagian dari sejarah nasional, diharapkan peserta didik dapat mengetahui sejarah dan peristiwa yang terjadi di sekitar tempat tinggalnya sehingga dapat memunculkan kesadaran sejarah.

Hal ini dapat terlihat dalam angket yang menjelaskan bahwasanya Ibu Desy Tresnasari, S. Pd., selaku guru sejarah kelas X SMA Negeri 2 Pandeglang telah memenuhi syarat kompetensi pedagogik, yang dimana guru menjawab "YA" dalam pertanyaan: 3) Guru masih menggunakan buku paket sebagai media pembelajaran, 4) Perlukah menyisipkan materi Sejarah Lokal Banten dalam pembelajaran sejarah, 5) Guru menggunakan bahan ajar lain selain buku teks dalam pembelajaran sejarah.

Menurut Ibu Desy Tresnasari, S. Pd., berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti. Sejarah lokal merupakan suatu peristiwa atau kajian yang terjadi di masa lampau untuk mengetahui lebih lanjut yang dibatasi oleh spasial atau terjadi di suatu wilayah atau daerah tertentu. Khususnya sejarah lokal Banten, beberapa macamnya yaitu : Budaya masyarakat Baduy (Seren Taun, dll), Kasepuhan Adat Citorek, Cisungsang yang ada di Kabupaten Lebak. Kesenian Rampak Bedug, Dzikir Saman di Kabupaten Pandeglang. Serta masih banyak lagi. Adapun tokoh-tokoh sejarah lokal Banten yaitu Salmin (Pandeglang), KH. Mas Abdurrahman (Pandeglang), KH. Wasyid (Cilegon), Nyi Mas Gambaran (Serang) dan KH Syam'un (Cilegon).

Pembelajaran sejarah lokal di sekolah SMA Negeri 2 Pandeglang di implementasikan dalam materi Historiografi di kelas X agar peserta didik lebih berpikir kritis, kreatif dalam mencari informasi mengenai kejadian atau peristiwa yang ada di lingkungan sekitar, selain itu dapat juga diterapkan dengan mengunjungi situs-situs bersejarah yang ada di lingkungannya. Dalam pemilihan topik atau tema yang akan dipelajari dalam materi sejarah lokal adalah suatu peristiwa atau budaya yang ada di lingkungan tempat tinggal atau berdekatan dengan tempat tinggal peserta didik.

Dalam pembelajaran sejarah lokal Ibu Desy Tresnasari, S. Pd., menuturkan bahwa beliau memanfaatkan peninggalan-peninggalan sejarah lokal terutama di Kabupaten Pandeglang ini yang sangat banyak, sebagaimana contoh Menara Air Pandeglang Kantor Pendopo, Peristiwa Tugu Mengger itu sangat menarik untuk dipelajari kepada siswa karena untuk menggali peristiwa dibalik semua itu.

Menurut Ibu Desy Tresnasari, S. Pd., berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti. Pembelajaran sejarah di SMA Negeri 2 Pandeglang saat ini belum melakukan pengembangan terhadap bahan ajar sejarah lokal berbentuk elektronik, tetapi ke depannya akan dirancang pembelajaran sejarah lokal dalam bentuk *e-modul* yang lebih efisien digunakan sehingga dapat memudahkan siswa untuk belajar secara mandiri.

Pembelajaran sejarah lokal memerlukan pengembangan bahan ajar agar materi lebih relevan dengan konteks kehidupan peserta didik, meningkatkan keterlibatan emosional dan rasa cinta terhadap budaya lokal. Hal ini juga dapat membantu peserta didik mengasah keterampilan kritis melalui analisis peristiwa lokal dan membentuk identitas diri dalam kelompok mereka. Dengan variasi metode pembelajaran, seperti studi kasus dan proyek kelompok, pengalaman belajar menjadi lebih menarik dan bermakna.

Adapun alasan guru belum melakukan pengembangan bahan ajar dikarenakan suatu peristiwa atau suatu kajian budaya tertentu memiliki sumber yang sedikit atau tidak ada, bahkan asal-muasalnya sulit untuk diketahui, selain itu sulitnya penekanan materi sejarah lokal yang menghubungkan dengan kurikulum nasional sehingga menyebabkan keterbatasan sumber daya untuk mengembangkan bahan ajar terutama di wilayah Banten.

Saat ini pembelajaran sejarah lokal di SMA Negeri 2 Pandeglang menggunakan bahan ajar seperti modul, lembar kerja peserta didik, jurnal, video, infografis dan sumber lainnya yang relevan untuk dipelajari. Menurut Ibu Desy Tresnasari, S. Pd., pengembangan bahan ajar sejarah lokal dalam menggunakan *e-modul* sepertinya akan efektif diajarkan kepada siswa sehingga siswa lebih aktif dalam pembelajaran.

Dalam pelaksanaan pengembangannya Ibu Desy Tresnasari, S. Pd., menemukan adanya sejumlah kendala. Beliau menuturkan jika kesulitannya yaitu didalam penekanan pada materi sejarah lokal yang menghubungkan dengan

kurikulum nasional sehingga menyebabkan keterbatasan sumber daya untuk mengembangkan bahan ajar terutama di wilayah Banten.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara adapun problematika yang dialami oleh guru, menurut Ernawati, dkk (2024) menjelaskan bahwa problematika guru dalam implementasi kurikulum merdeka antara lain:

Masalah Internal

Masalah internal yang dialami oleh guru umumnya berkaitan dengan kompetensi profesional mereka, meliputi aspek kognitif seperti penguasaan materi pelajaran, serta aspek sikap seperti keterampilan mengajar dan menilai hasil belajar siswa (kompetensi pedagogik).

Ketidakpahaman Kurikulum, perubahan kurikulum atau kebijakan pendidikan menyebabkan guru kesulitan dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran yang sesuai. Pada dasarnya sesuatu yang baru seperti halnya penerapan Kurikulum Merdeka akan terjadi sebuah penyesuaian salah satunya dalam merencanakan pembelajaran tentu akan menemukan kesulitan terutama bagi guru yang belum memahami lebih dalam terkait kurikulum tersebut.

Kurangnya keterampilan mengajar, guru tidak mendapatkan pelatihan yang memadai dalam menguasai metodologi pengajaran, sehingga kesulitan dalam menyampaikan materi dengan cara yang inovatif dan menarik.

Kurangnya keterampilan teknologi, guru tidak begitu menguasai keterampilan dalam menggunakan teknologi atau metode pembelajaran baru, sehingga sulit menciptakan kegiatan mengajar yang inovatif dan menarik di kelas.

Keterbatasan sumber daya, guru menghadapi masalah terkait keterbatasan akses ke sumber daya yang di perlukan, hal ini dapat terlihat berdasarkan hasil observasi dan wawancara guru yang dilakukan oleh peneliti, guru kesulitan dalam mencari dan mengakses sumber materi dari internet seperti jurnal atau artikel terutama materi sejarah lokal Banten, hal ini dapat menghambat kreativitas serta kualitas mengajar guru di kelas. Selain itu, minimnya sumber literasi berupa buku yang di sediakan sekolah terkait materi tersebut.

Masalah Eksternal

1) Guru Kesulitan dalam Merancang Modul Ajar

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Ibu Desy Tresnasari, S. Pd., selaku guru sejarah kelas X, keterbatasan keterampilan desain menjadi salah satu faktor kesulitan guru dalam merancang modul ajar, karena guru tidak memiliki latar belakang dalam desain instruksional hal ini mengakibatkan Modul Ajar yang kurang terstruktur atau kurang memenuhi kebutuhan peserta didik.

2) Guru Kesulitan dalam Mengelola Kelas

Berdasarkan hasil observasi pengamatan guru yang dilakukan peneliti, guru kesulitan dalam menghadapi tantangan mengelola perilaku peserta didik di dalam kelas, hal ini dibuktikan dengan pada saat guru memasuki kelas di jam mengajarnya peserta didik masih banyak yang berada di luar kelas, selain itu ada peserta didik yang mengobrol dan bercanda pada saat kegiatan pembelajaran, hal ini berakibat mengganggu proses belajar mengajar dan menciptakan lingkungan kelas yang tidak kondusif.

3) Sarana dan Prasarana Kurang Mendukung

Sarana dan prasarana memainkan peran penting dalam mendukung proses pembelajaran sejarah agar menjadi lebih aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Kehadiran sarana dan prasarana yang memadai sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Kekurangan sarana dan prasarana dapat mengganggu proses pembelajaran secara langsung. Sebaliknya, ketika sarana dan prasarana lengkap dan dikelola dengan baik, proses pembelajaran dapat berjalan secara optimal dan menghasilkan kualitas pembelajaran yang baik dalam kelas agar siswa juga aktif (Manalu, 2021).

Berdasarkan hasil observasi pra penelitian yang dilakukan oleh peneliti, sarana dan pra sarana yang dimiliki sekolah sudah lengkap, namun guru masih kesulitan dalam meminjam infokus sebagai media pendukung kegiatan pembelajaran, dikarenakan sistem pengelolaan yang kurang baik infokus yang di kelas sebelumnya di pinjam tidak langsung dikembalikan sehingga pada saat guru ingin meminjam ada kendala tersebut.

4) Waktu dan Jam Mata Pelajaran yang Terbatas

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti kepada Ibu Desy Tresnasari, S. Pd., selaku guru sejarah kelas X, menjelaskan dikarenakan materi yang cukup padat, serta durasi waktu jam pelajaran sejarah yang kurang panjang dan pembahasan sejarah pada buku paket dominan membahas sejarah nasional sehingga pembelajaran Sejarah Lokal Banten kurang tersampaikan dengan baik

KESIMPULAN DAN SARAN

Pembelajaran di SMA Negeri 2 Pandeglang pada pelaksanaannya telah menggunakan Kurikulum Merdeka Belajar untuk kelas X, XI dan Kurikulum 2013 untuk kelas XII, dan kegiatan pembelajaran dilakukan secara langsung (tatap muka). Berdasarkan hasil pengamatan, guru menggunakan media *WhatsApp group*, *Youtube* sebagai media penunjang kegiatan pembelajaran selain itu tak jarang pula digunakan sebagai media pengumpulan tugas peserta didik. Dengan menggunakan media

pembelajaran tersebut guru maupun peserta didik dapat memanfaatkan teknologi dengan sangat baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Desy Tresnasari, S. Pd., selaku guru sejarah kelas X, beliau menuturkan bahwasanya saat ini masih menggunakan bahan ajar berupa buku teks pembelajaran, modul ajar, lembar kerja peserta didik, video pembelajaran, jurnal, info grafis serta sumber lainnya yang relevan untuk dipelajari. Sampai saat ini guru belum melakukan pengembangan bahan ajar, namun guru berencana merancang bahan ajar sejarah lokal menggunakan e-modul, karena dianggap lebih efektif diajarkan ke peserta didik sehingga peserta didik lebih memahami materi yang diajarkan serta ikut aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Alasan mengapa guru hingga saat ini belum melakukan pengembangan bahan ajar sejarah lokal diantaranya yaitu penekanan pada materi sejarah lokal yang menghubungkan dengan kurikulum nasional menyebabkan keterbatasan sumber daya untuk mengembangkan bahan ajar terutama di wilayah Banten, kesulitan mencari sumber asal muasal suatu peristiwa atau kajian budaya yang sedikit atau bahkan tidak ada, keterbatasan keterampilan desain instruksional karena guru tidak memiliki latar belakang dalam desain instruksional hal ini mengakibatkan bahan ajar yang kurang terstruktur atau kurang memenuhi kebutuhan peserta didik, selain itu keterbatasan waktu menjadi kendala utama dalam merancang pengembangan bahan ajar, sering kali guru memiliki beban kerja yang banyak serta jadwal yang padat sehingga sulit menyisihkan waktu untuk merancang bahan ajar yang berkualitas.

Namun dibalik kendala yang dihadapi, guru senantiasa mencari solusi dalam keterbatasannya mengembangkan bahan ajar. Bagi guru itu sendiri dengan cara menampilkan video atau foto dengan tema sejarah lokal Banten, berusaha mencari sumber referensi di luar jam mengajar ataupun mengajak peserta didik berkunjung ke situs bersejarah yang dekat dengan lingkungan sekolah atau tempat tinggal. Bagi sekolah diadakannya pelatihan guna menambah wawasan pengetahuan serta meningkatkan keterampilan desain instruksional guru sehingga mampu mengatasi tantangan yang muncul dalam proses pengembangan bahan ajar, serta melakukan kolaborasi antar pendidik sebagai salah satu cara berbagi pengalaman, ide dan sumber daya dalam memperkaya pengembangan bahan ajar.

Dalam penelitian ini saya menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertemakan pendidikan. Adapun judul penelitian yang saya ambil yaitu Pada penelitian ini materi Sejarah Lokal masuk pada pembahasan Menganalisis Penelitian Sejarah pada materi Historiografi di kelas X, Fase E.10.2.3 yaitu mengenai Penjelasan peristiwa sejarah dalam ruang lingkup lokal, nasional, dan global; Mengaitkan hubungan antara peristiwa sejarah lokal, nasional, dan global. Kurikulum yang diterapkan di SMAN 2 Pandeglang pada kelas X yaitu Kurikulum Merdeka Belajar.

Kurikulum Merdeka Belajar adalah sebuah konsep kurikulum yang menuntut peserta didik untuk memiliki kemandirian. Kemandirian yang dimaksud yaitu tiap-tiap peserta didik diberikan kebebasan guna mengakses ilmu yang diperoleh dari pendidikan formal maupun non-formal. Yang dimana kurikulum merdeka memberikan keleluasaan kepada guru untuk menciptakan pembelajaran yang berkualitas yang sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan belajar peserta didik. Kurikulum Merdeka Belajar menekankan pada pembentukan karakter peserta didik yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Dalam rangka mendukung tercapainya profil pelajar Pancasila, pemerintah merancang proyek supaya peserta didik tidak hanya mengetahui pengetahuan hanya dengan membaca, akan tetapi mengalaminya sendiri.

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah studi kasus, yang bagian dari metode kualitatif yaitu mendalami suatu kasus tertentu secara lebih mendalam dengan melibatkan pengumpulan beraneka sumber informasi (Creswell, 2015: 135). Alasan peneliti memilih studi kasus karena objek penelitian yang sedang diteliti terdapat kasus dalam pengembangan bahan ajar sejarah lokal Banten.

Ibu Desy Tresnasari, S. Pd., menuturkan bahwa sejarah lokal sangat penting dibahas dalam pembelajaran sejarah, selain sebagai identitas asal muasal suatu tempat dan mengungkapkan sebuah peristiwa, sejarah lokal juga dapat mengetahui pola kehidupan masyarakat dan keanekaragaman budaya di berbagai daerah. Mengacu pada pembahasan tersebut, dengan mengenal sejarah lokal yang ruang lingkungannya dekat dengan tempat tinggal peserta didik, sehingga menimbulkan suatu kebanggaan karena daerah tempat tinggal peserta didik menjadi bagian dari sejarah nasional dan akan memunculkan kesadaran nasional. Sehingga dalam implementasinya, guru dapat menyelipkan materi sejarah lokal sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Dengan demikian, diharapkan peserta didik dapat mengetahui sejarah dan peristiwa yang terjadi di sekitar tempat tinggalnya sehingga memunculkan kesadaran sejarah. Kesadaran sejarah itu sendiri merupakan keadaan dari individu maupun sekumpulan masyarakat yang memiliki kesadaran penuh akan adanya sejarah atau peristiwa sejarah. Pembelajaran sejarah melalui sejarah lokal dapat membangkitkan kesadaran sejarah nasional serta menghindarkan peserta didik pada kebutaan terhadap nilai-nilai lokal yang ada

Beberapa saran saya terhadap hasil penelitian ini, adalah: bagi sekolah, perlunya meningkatkan upaya dalam rangka mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, utamanya pada pemikiran guru, yang dimana dengan diberikannya arahan oleh Kepala Sekolah dan Wakasek Kurikulum untuk mengembangkan bahan ajar sejarah lokal Banten berbasis teknologi dalam bentuk e-modul, sehingga nantinya memudahkan jalannya kegiatan pembelajaran dikelas, sekolah juga perlu mengadakan pelatihan untuk mengatasi kendala guru dalam mengembangkan bahan ajar terutama pada keterbatasan keterampilan desain instruksional bagi guru yang

tidak memiliki latar belakang dalam desain instruksional, hal ini mengakibatkan bahan ajar yang kurang terstruktur atau kurang memenuhi kebutuhan peserta didik. Dengan cara meningkatkan pengetahuan dan kompetensi dalam merancang bahan ajar, sehingga guru mampu mengatasi tantangan yang muncul dalam proses pengembangan bahan ajar sejarah lokal Banten. Bagi Guru, perlunya mengadakan kolaborasi antar guru sejarah sebagai salah satu upaya mengatasi kendala-kendala yang dihadapi dalam mengembangkan bahan ajar, dengan cara berbagi pengalaman, ide, dan sumber daya agar dapat saling mendukung dan memperkaya pengembangan bahan ajar sejarah lokal Banten.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal Ilmiah

- Muhith, A. (2018). Problematika pembelajaran tematik terpadu di MIN III Bondowoso. *Indonesian Journal of Islamic Teaching*, 1(1), 48.
- Pabumbun, A. R., & Dalle, A. (2017). Problematika pembelajaran kemampuan menyimak bahasa Jerman siswa kelas XI SMAN 11 Makassar. *Jurnal Pendidikan Bahasa Asing dan Sastra*, 1(2), 89.
- Baharuddin, M. S., & Maunah, B. (2022). Problematika guru di sekolah. *Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 3(1), 49.
- Yusuf, B. B. (2017). Konsep dan indikator pembelajaran efektif. *Jurnal Kajian Pembelajaran dan Keilmuan*, 1(2).

Buku

- Arikunto, S. (2014). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2019). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arsyad, A. (2013). *Media pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Press.
- Asrul, et al. (2014). *Evaluasi pembelajaran*. Bandung: Citapustaka Media.
- Daryanto, & Karim, S. (2017). *Pembelajaran abad 21*. Yogyakarta: Gava Media.
- Djumali, et al. (2014). *Landasan pendidikan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Khanifatul. (2013). *Pembelajaran inovatif*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar ilmu sejarah*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Kurniawan, H. (2018). *Literasi dalam pembelajaran sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Gaya Media.
- Latief, A., & Juraid, M. (2006). *Manusia, filsafat dan sejarah*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Majid, A. (2013). *Strategi pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Majid, A. (2014). *Strategi pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurdyansyah. (2019). *Media pembelajaran inovatif*. Sidoarjo: UMSIDA Press.
- Raco, R. H. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif (Jenis, karakteristik, dan keunggulannya)* [Ebook]. Jakarta: PT Grasindo.
- Rusman, K., & Riyana, C. (2013). *Pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sagala, S. (2006). *Konsep dan makna pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Setyosari, P. (2010). *Metode penelitian pendidikan dan pengembangan*. Jakarta: Kencana.
- Sugihartono, et al. (2007). *Psikologi pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, N. S. (2016). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Susanto, H. (2014). *Seputar pembelajaran sejarah: Isu, gagasan, dan strategi pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Wahyuni, S., & Agung, L. (2013). *Perencanaan pembelajaran sejarah*. Yogyakarta: Ombak.